

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran yang baik melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan. Selain itu, peserta didik harus diberikan waktu yang cukup untuk mempelajari materi, termasuk menyelesaikan tugas dan latihan. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menggunakan metode *drill* atau latihan sebagai metode mengajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa selama proses belajar mereka dan meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk mempertimbangkan hal ini saat menggunakan metode *drill* agar mereka dapat mencapai tingkat pembelajaran yang optimal. (Tambak, 2016).

Metode *drill* adalah suatu pendekatan pengajaran di mana siswa diberi keterampilan yang praktis melalui kegiatan latihan yang dilakukan berulang kali. Menurut (Lestari, et.al., 2021), tujuan pembelajaran dapat dicapai dan siswa dapat menjadi lebih terampil jika guru melakukan latihan secara teratur. Karena modul pendidikan agama Islam membutuhkan banyak latihan dan pembiasaan teratur, peneliti memilih menggunakan metode *drill* sebagai metode yang efektif untuk mengajar agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memasukkan pendekatan *Kaizen* yang merupakan sebuah pendekatan dalam manajemen di negara Jepang dalam persaingan yang menjadikan kunci sukses dan dianggap paling penting. Menurut Ramirez (2017) Jepang selalu menerapkan pikiran harus adanya suatu tindakan penyempurnaan dalam setiap hari yang dilewatinya. Misalnya dalam perusahaan di Jepang dapat dikatakan baik karena menggunakan *kaizen* yang merupakan sebuah alat pemersatu filsafat baik dalam sistem atau untuk memecahkan suatu masalah yang dikembangkan di Jepang selama 30 tahun (Suárez-Barraza, M. F., & Rodríguez-González, 2015). Masalah di dalam sebuah perusahaan pasti terjadi, oleh karena itu *kaizen* memecahkan masalah dengan membentuk sebuah kebudayaan dalam perusahaan tersebut yang dapat diajukan oleh setiap orang dalam masalahnya secara bebas.

Ahli seperti Wee Deming dan JM Juran pertama kali menerapkan konsep *kaizen* pada awal tahun 60-an. Terlepas dari fakta bahwa gagasan ini berpusat pada proses, ia lebih cenderung mengarah pada pembaharuan yang berfokus pada hasil dibandingkan dengan metode yang digunakan di Barat. Filsafat *kaizen* mengatakan bahwa fokus dalam kehidupan kerja, sosial, dan rumah tangga harus pada upaya perbaikan yang terus menerus. (Rusdiana and Soediantono, 2022)

Pada tahun 2018, Program PISA (*Programme for International Student Assessment*) menempatkan Indonesia di peringkat ke-70 dari 78 negara. Ini menunjukkan, peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun demikian, negara ini masih belum dianggap sebagai negara dengan pendidikan yang tinggi atau superior. Namun, negara ini masih belum dapat dianggap sebagai negara dengan pendidikan yang baik atau superior. Dengan mempertimbangkan angka-angka tersebut, tentu saja nasib pendidikan di Indonesia di masa depan harus menjadi perhatian besar. Indonesia menghadapi masalah penjaminan kualitas dan peningkatan kualitas pendidikan.

Pendekatan *kaizen*, yang mengutamakan perbaikan berkelanjutan, berasal dari budaya Jepang. Ini menekankan kepada perbaikan kecil yang dilakukan baik secara teratur dan juga berkelanjutan. Metode ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia karena masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Diharapkan perbaikan kualitas secara keseluruhan akan memiliki dampak yang lebih besar pada kemajuan pendidikan di Indonesia. (Mohammad Roofi`i, et.,al, 2022)

Continuous Improvement atau dengan kata lain *kaizen* berarti perbaikan sifat yang terus menerus dan kemajuan dalam semua kegiatan. Konsep *kaizen* sangat penting untuk diterapkan karena bertujuan untuk membentuk setiap program kegiatan. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang selalu berubah sesuai dengan kebijakan dan persyaratan, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konsep *kaizen* ini, perbedaan kualitas saling berpengaruh. Dalam siklus lingkaran yang didasarkan pada pengalaman belajar, ada anak cabang yang saling berhubungan sehingga tidak dapat dipisahkan dan yang paling penting adalah perbaikan yang berkelanjutan.

Dalam studinya yang berjudul "Manajemen Berkelanjutan pada Pembelajaran Darign Masa Pandemi Studi di Madrasah Ibtidaiyah Majenang Cilacap", (Dafid Apriyani, 2022) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran, mengutamakan proses demi proses adalah bagian penting dari *kaizen*. Proses ini tidak akan pernah berhenti setelah perbaikan yang berhasil dilakukan, dan akan berlanjut dengan setiap kemajuan yang dicapai dalam prestasi kerja baru.

Oleh karena itu, apabila guru PAI ingin menggunakan metode *drill* ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan *kaizen*, mereka harus memperhatikan setiap langkah desain. Ini karena seringkali guru lalai mengeksplorasi dan memperhatikan prosedur penggunaan metode pembelajaran, termasuk metode *drill*.

Berdasarkan hasil penelitian awal di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung telah dilakukan upaya pembelajaran PAI dalam pembelajaran tersebut sebagaimana pelajaran-pelajaran yang lain bahwa di SMA Karya Budi terdapat metode unggulan yang biasa digunakan yaitu metode diskusi dengan metode tersebut sudah dilaksanakan bertahun-tahun di setiap pembelajaran dan hasilnya maksimal bahkan metode tersebut SMA Karya Budi menjadi sebuah sekolah favorit pilihan swasta di wilayah Bandung Timur sehingga SMA Karya Budi dalam setiap tahunnya tidak kekurangan siswa karena hasil belajar yang diperolehnya maksimal, Siswa mempelajari subjek (area) diskusi, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, memberi instruksi kepada siswa yang bertanggung jawab (ketua, sekretaris, peserta biasa, dan pengamat), dan menetapkan tujuan instruksional khusus untuk diskusi.

Metode diskusi yang digunakan di sekolah tersebut suatu ketika bisa saja menimbulkan kebosanan dan sebelum hal itu terjadi maka penulis menginginkan memberikan sebuah pengayaan terhadap bentuk metode lain selain metode diskusi di sekolah tersebut tentunya metode yang setaraf dan sebanding dengan metode diskusi diantaranya adalah metode *drill* ini berarti melakukan hal yang sama berulang kali untuk memperkuat hubungan atau meningkatkan keterampilan. Langkah-langkahnya memberikan tujuan yang harus dicapai dan memberikan motivasi kepada siswa. Latihan dilakukan secara bertahap melalui pengulangan,

aplikasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Ini menunjukkan apa yang membedakan metode bor dan metode bor.

Namun kenyataannya selama ini belum digunakan padahal menurut literatur metode *drill* ini bagus dari langkah-langkahnya dan sudah digunakan di SMA PGRI 1 Bandung dengan menggunakan metode *drill* ini dan hasilnya memuaskan sama halnya dengan sekolah SMA Karya Budi dengan metode diskusi yang bagus dan di SMA PGRI 1 Bandung dengan metode *drill* hasilnya juga sangat bagus, namun metode yang digunakan di SMA PGRI 1 Bandung bagus belum tentu ketika digunakan di SMA Karya Budi jadi bagus begitupun sebaliknya. Maka penulis ingin menguji secara quasi eksperimen bahwa apakah metode *drill* ini sama dengan metode diskusi ketika diterapkan di SMA Karya Budi atautkah tidak lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas dalam pembelajaran metode *drill* melalui pendekatan *kaizen* adalah sebuah metode pembelajaran dalam praktek untuk memperbaiki diri dengan tindakan kecil secara bertahap yang kemudian akan menjadi kebiasaan dan dapat mengarah pada kesuksesan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode *Drill* Melalui Pendekatan *Kaizen* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Penelitian *Quasi* Eksperimen Pada Siswa Kelas X MIPA 1 dan 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan metode *drill* (latihan) melalui pendekatan *kaizen* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas X MIPA 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh metode *drill* (latihan) melalui pendekatan *kaizen* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui maksud perencanaan pembelajaran dengan metode *drill* (latihan) melalui pendekatan *kaizen* untuk meningkatkan motivasi belajar

siswa dalam pembelajaran PAI kelas X MIPA 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui pengaruh metode *drill* (latihan) melalui pendekatan *kaizen* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 2 di SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman dan wawasan kepada para pembaca, khususnya tentang metode *drill* melalui pendekatan *kaizen* untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini juga akan memberikan pemikiran teori untuk penelitian sejenis pada masa yang akan datang dan dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan oleh peneliti lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memanfaatkan metode-metode pembelajaran sehingga dapat memudahkan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan penerapan metode *drill* melalui pendekatan *kaizen*.

- b) Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik dan bermakna, sehingga peserta didik dapat lebih menguasai dan semangat dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* melalui pendekatan *kaizen* sehingga motivasi yang diterapkan dapat meningkat khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi atau sebuah evaluasi bagi pihak sekolah sehingga pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan pengaruh serta hasil yang lebih baik serta menyajikan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

E. Kerangka Berpikir

Salahuddin (1987) menggambarkan metode *drill* sebagai prosedur melakukan hal-hal yang sama secara teratur dan sungguh-sungguh dengan tujuan meningkatkan hubungan atau keterampilan. "Metode *drill*" didefinisikan sebagai gaya latihan atau latihan yang efektif untuk mengajarkan kebiasaan tertentu, menurut Syaiful Sagala (2009) ini juga digunakan untuk mendapatkan keterampilan, ketangkasan, ketepatan, dan peluang. Seorang guru harus menggunakan pendekatan ini untuk membiasakan siswa dengan tujuan pembelajaran tertentu. Seorang guru juga dapat menggunakan pendekatan ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (Tambak, 2016).

Definisi metode *drill* dalam pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut: "Suatu cara penyajian bahan pelajaran pendidikan agama Islam dengan melatih siswa secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh dalam bentuk lisan, tulisan maupun aktivitas fisik agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat hubungan atau menyempurnakan keterampilan supaya menjadi permanen." Metode *drill* ini hanya bisa diajarkan di dalam kelas, bukan di luar kelas. Proses pengulangan berarti bahwa materi diajarkan berulang kali agar siswa memahaminya dan membuat ikatan yang kuat dengannya.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dari metode *drill* ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

1. Materi pelajaran PAI disajikan secara dan sungguh-sungguh, metode ini menunjukkan bagaimana peserta didik dapat memahami materi melalui latihan berulang
2. Dalam bentuk lisan, tulisan, maupun aktivitas fisik. Latihan berulang-ulang tersebut ini dapat dilakukan oleh guru baik secara lisan maupun tulisan. Misalnya, guru PAI dapat mengeluarkan suara untuk mengucapkan kata-kata atau apapun itu di depan kelas, dan siswa kemudian mengikutinya hingga mereka memahami materi yang diajarkan.

3. Pastikan bahwa siswa memiliki kemampuan atau keahlian yang tinggi dalam mempelajari materi pelajaran, mengakui hubungan, atau memperbaiki keterampilan untuk bertahan hidup.

Untuk mencapai tujuan ketiga atas, yaitu memastikan bahwa peserta didik memiliki keterampilan, keahlian, dan keakraban yang diperlukan untuk menjadikan pengetahuan yang diajarkan menjadi pengetahuan yang mampu dipahami dan dikuasai oleh peserta didik baik secara permanen, seorang guru PAI harus menggunakan metode *drill*.

Indikator berikut digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) menjelaskan materi secara singkat dan jelas, 3) memberikan contoh, 4) memberikan latihan berulang-ulang, 5) memberikan umpan balik tentang hasil latihan siswa, dan 6) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. (Damanik, 2010).

Langkah-langkah khusus yang diperlukan untuk menggunakan metode *drill* selaras dengan hasil pembelajaran PAI dan mencapai hasil yang optimal adalah bekerja sama, memberikan tujuan yang ingin dicapai, mendorong peserta didik, menggunakan latihan, pengulangan secara bertahap, evaluasi, dan tindak lanjut. Salah satu kelemahan metode *drill* adalah menghentikan bakat dan inisiatif siswa, yang membuatnya bosan dan kurang efektif untuk materi yang kompleks. Meningkatkan keterampilan motorik dan mental membantu siswa menjadi lebih disiplin, belajar mandiri, dan membuat kebiasaan belajar yang berkelanjutan.

Kaizen adalah kebiasaan melakukan perubahan kecil secara bertahap yang dapat menghasilkan perbaikan besar seiring berjalannya waktu. Menurut artikel yang diterbitkan di djkn.kemenkeu.go.id, *kaizen* adalah praktik perbaikan diri di mana tindakan kecil yang dilakukan secara bertahap dapat menjadi kebiasaan dan akhirnya membawa kesuksesan (Ani Rejeki, 2020). Meskipun banyak orang percaya bahwa *kaizen* hanya digunakan oleh perusahaan untuk mengembangkan bisnisnya, *kaizen* juga dapat diterapkan pada banyak aspek kehidupan, termasuk pengembangan pribadi.

Di bidang pendidikan, makalah penelitian Primardiana Hermilia Wijayati, Suyata, dan Sumarno memaparkan model evaluasi pembelajaran berdasarkan prinsip *kaizen*. Namun, informasi mengenai bagaimana *kaizen* diterapkan secara spesifik dalam konteks pendidikan masih terbatas (H. Syamril, ST, 2019). Secara keseluruhan, *kaizen* merupakan filosofi perbaikan berkelanjutan yang dapat diterapkan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan pribadi dan bisnis. *Kaizen* sering digunakan dalam manajemen dan menekankan pentingnya melakukan perubahan kecil secara bertahap untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. (Wijayati,et.,al, 2013).

Menurut (Ricky Caesar Sam, 2023) untuk mengukur efektivitas *kaizen* dalam pendidikan, terdapat beberapa langkah penting dapat dilakukan, yaitu:

1. Evaluasi Awal: Sebelum menerapkan *kaizen*, penting untuk melakukan evaluasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dan area yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan.
2. Menetapkan Tujuan yang Jelas: Setelah area perbaikan diidentifikasi, tujuan yang jelas dan spesifik harus ditetapkan untuk mengatasi permasalahan ini.
3. Implementasi dan Peningkatan: *Kaizen* melibatkan pembuatan perubahan kecil dan bertahap. Perbaikan ini harus dilakukan secara bertahap dan terus dipantau untuk memastikan bahwa mereka berhasil.
4. Pengukuran Hasil: Sangat penting untuk mengukur hasil perubahan yang diterapkan untuk mengevaluasi efektivitas *kaizen*. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan pada saat evaluasi awal. Dalam konteks pendidikan, penerapan *kaizen* dapat melibatkan mendorong siswa untuk mengevaluasi diri, menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, melakukan perubahan kecil dalam kebiasaan belajar, dan mengatasi kelemahan pada mata pelajaran tertentu.

Indikator pengukuran efektivitas *kaizen* dalam pendidikan dapat diketahui berdasarkan buku panduan membangun karakterisik siswa di sekolah, yaitu:

1. Pemecahan Masalah: Salah satu indikator metode *kaizen* dalam pendidikan adalah kemampuan memecahkan masalah. Hal ini melibatkan pengembangan budaya perbaikan berkelanjutan melalui keterampilan pemecahan masalah.

2. Disiplin: Tumbuhnya disiplin siswa juga merupakan indikator. Ini mencakup peningkatan sikap mental, pemahaman yang baik tentang aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan komitmen yang kuat untuk mematuhi aturan yang ada.
3. Tanggung Jawab: indikator tanggung jawab bagi siswa yaitu dapat menggunakan waktu secara efektif, melakukan persiapan pembelajaran, melaksanakan tugas individu, melaksanakan proses diskusi dan mengerjakan soal atau permasalahan dengan teliti.
4. Kejujuran: indikator jujur dalam pendidikan menggunakan metode *kaizen* adalah siswa mampu menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak berbohong, tidak memanipulasi informasi dan berani mengakui kesalahan. (Santosa.et.,al,2021).

Wina Sanjaya (2010:249) menyatakan bahwa proses pembelajaran motivasi adalah salah satu elemen dinamis yang sangat penting. Tidak selalu siswa tidak berprestasi karena kemampuannya yang buruk; sebaliknya, mereka mungkin tidak memiliki dorongan yang cukup untuk belajar sehingga mereka tidak melakukan yang terbaik dari kemampuan mereka. Terkadang, pendidik mengabaikan aspek motivasi dalam proses pembelajaran yang lebih tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori. Guru seolah-olah memaksa siswanya untuk mengikuti instruksinya. Keadaan ini tidak menguntungkan siswa karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk belajar seoptimal mungkin, yang pada gilirannya mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang buruk. Motivasi dianggap sebagai elemen penting dalam mendorong siswa untuk belajar dalam pandangan kontemporer tentang proses pembelajaran.

Keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dikenal sebagai motivasi belajar. Motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan, menurut Mc Donald dalam Komri (2016:229). Motivasi dapat muncul secara sadar atau tidak sadar.

Motivasi dapat membuat seseorang melakukan hal-hal tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, menurut Woodwort (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250). Oleh

karena itu, motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang memiliki kemampuan untuk mendorong perilaku tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Bagaimana seseorang berperilaku atau bertindak untuk mencapai tujuan tertentu sangat bergantung pada apa yang mereka inginkan untuk melakukannya. Menurut Ardan (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250), faktor-faktor ini menentukan kekuatan dan kelemahan keinginan seseorang untuk mencapai tujuan. (Amna Emda, 2017).

Sangat penting untuk memiliki motivasi dalam kegiatan belajar mengajar untuk menarik perhatian siswa, mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan juga akan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan berprestasi. (Fachri.et.,al, 2020).

Untuk meningkatkan motivasi siswa belajar di kelas, guru dapat mengambil beberapa tindakan berikut (Siti Suprihatin, 2015), yaitu:

1. Memberi angka-angka untuk menunjukkan nilai kegiatan belajar. Banyak siswa mendapatkan nilai yang baik. Oleh karena itu, hanya nilai raport baik atau nilai ulangan yang diharapkan. Sangat penting bagi guru untuk mengingat bahwa hasil belajar yang ditunjukkan dalam sebuah angka yang belum merupakan hasil belajar yang sebenarnya signifikan. Nilai afeksinya, bukan nilai kognitifnya, tampaknya tidak terkait dengan angka tersebut.
2. Hadiah dapat menjadi sumber inspirasi yang baik untuk menarik minat peserta didik pada topik yang akan diberikan hadiah.
3. Meningkatkan keinginan untuk belajar dapat dicapai melalui kompetisi, baik individu maupun kelompok. Karena siswa lebih bersemangat untuk mencapai hasil yang terbaik ketika ada saingan.
4. *Ego-involvement* mendorong siswa untuk memahami pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan; oleh karena itu, bekerja secara konsisten adalah salah satu bentuk motivasi yang sangat penting. Secara kognitif, kerja keras mereka dapat terlibat dengan mencari cara untuk meningkatkan motivasi mereka.

5. Jika siswa mengetahui bahwa akan ada ulangan, ulangan akan sangat membantu mereka belajar. Namun, jangan terlalu sering melakukannya karena akan menjadi rutinitas dan membosankan
6. Mengetahui hasil belajar mereka bisa menjadi alat motivasi. Mengetahui hasil belajar mereka akan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras untuk belajar lebih banyak lagi. Siswa pasti akan berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan hasil belajar mereka jika mereka berkembang.
7. Pujian harus diberikan kepada siswa yang melakukan tugas dengan baik dan berfungsi sebagai penguatan dan motivasi yang baik. Akibatnya, guru harus memahami hukuman.
8. Hukuman adalah penguatan yang negatif, tetapi dapat berfungsi sebagai penguatan dan motivasi jika digunakan dengan benar. Mereka harus diberikan pada waktu yang tepat untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan keinginan untuk belajar, dan meningkatkan harga diri.

Beberapa indikator motivasi belajar siswa termasuk motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif, menurut (Anugrah Dewi, 2023), di antara lain:

1. Motivasi Intrinsik: Motivasi belajar siswa berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk mencapai tujuan tertentu, berprestasi, atau membanggakan orang tua.
2. Motivasi Ekstrinsik: Motivasi belajar siswa yang berasal dari luar, misalnya diberikan sebuah penghargaan, lingkungan belajar yang mendukung, dan kegiatan belajar yang menarik.
3. Keterlibatan Aktif: Tingkat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar merupakan indikator penting dari motivasi mereka untuk belajar.
4. Semangat Belajar: Tingkat semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar juga dapat menjadi indikator yang signifikan tentang motivasi belajar.
5. Kualitas Guru dan Lingkungan Belajar: Tingkat kualitas guru, metode pembelajaran yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif juga dapat memengaruhi motivasi belajar.

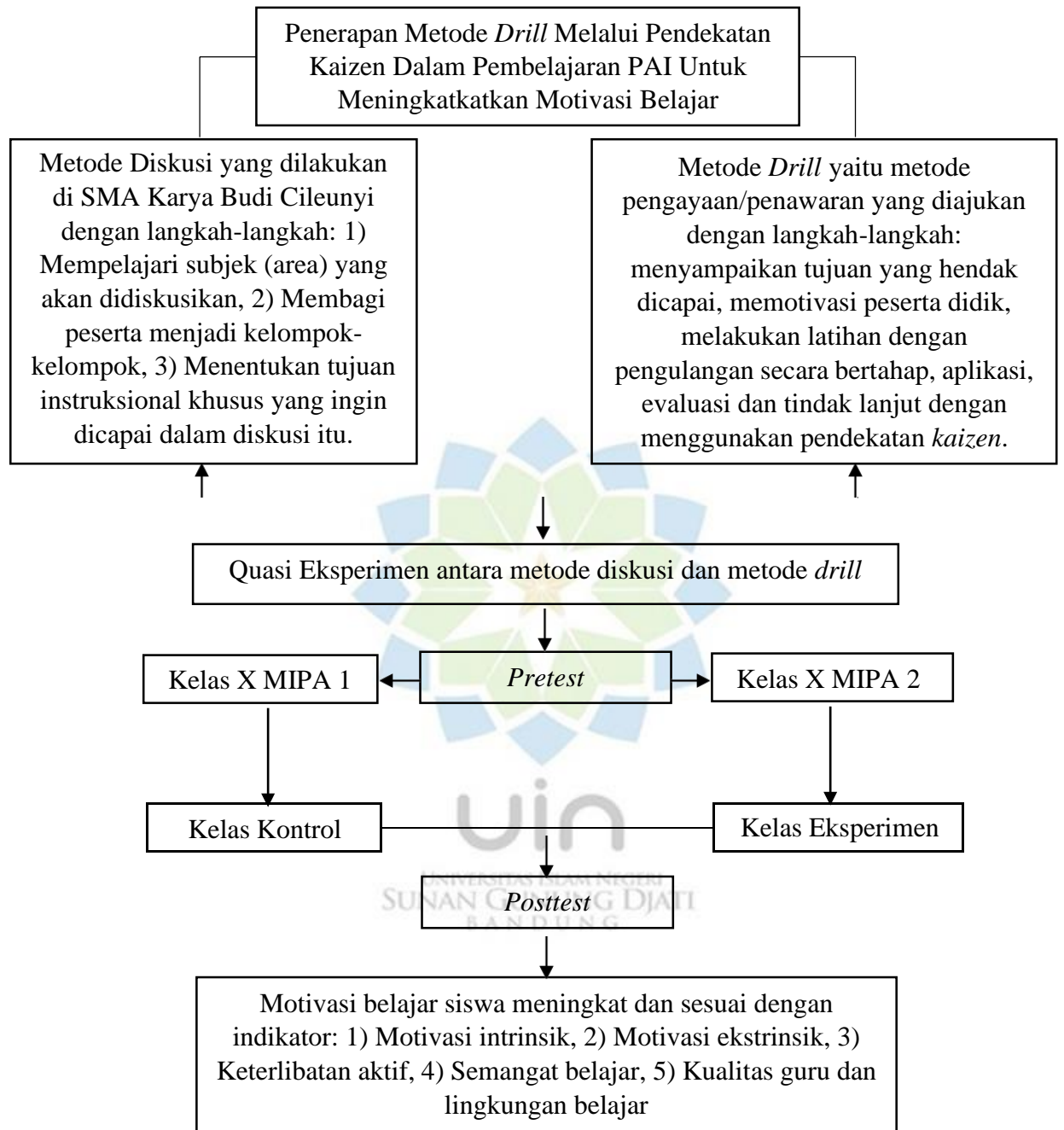
Dengan melihat metrik ini, pendidik dan orang tua dapat mengidentifikasi apa yang mendorong siswa untuk belajar. Mereka juga dapat membuat rencana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mereka.

Metode *drill* melalui pendekatan *kaizen*, yang berasal dari kata Jepang "perbaikan secara terus-menerus", yang menekankan pada peningkatan berkelanjutan melalui perbaikan kecil yang dilakukan secara teratur. Pendekatan *kaizen* menekankan pada peningkatan yang berkelanjutan melalui perbaikan yang dilakukan secara konsisten. Karena beberapa alasan, siswa mungkin lebih termotivasi untuk belajar jika metode *drill* digunakan dalam pembelajaran PAI:

1. Asosiasi dan Penyampaian Tujuan: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan praktik ibadah, sehingga siswa terdorong untuk terus memperbaiki diri dalam beribadah.
2. Motivasi Peserta Didik: Guru memotivasi peserta didik melalui pengulangan latihan secara bertahap, yang sesuai dengan prinsip *kaizen* tentang perbaikan terus-menerus.
3. Kecakapan Praktis dan Siap Pakai: Siswa memperoleh pengetahuan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam ibadah sehari-hari.

Meskipun metode *drill* dapat memotivasi belajar siswa melalui pendekatan *kaizen*, perlu diingat bahwa penggunaan metode ini juga memiliki kelemahan, seperti potensi untuk menghambat inisiatif siswa dan menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, penggunaan metode *drill* perlu disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa secara bijaksana (Bloom and Reenen, 2013).

Tabel 1.1
Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Hipotesis penelitian didasarkan pada pemahaman proses, terutama media landasan dan dalil atau teori yang terkait dengan kasus atau fenomena yang dipelajari Zikmund et al., 2009 dalam jurnal (Yam and Taufik 2021). Pada dasarnya, membuat hipotesis memerlukan pemikiran logis berbasis teori, dalil, dan fenomena dunia nyata untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian akan menguji hipotesis dengan uji statistik tambahan untuk mengetahui validitasnya. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut, dengan mempertimbangkan kerangka berpikir di atas:

1. H_a = Metode *Drill* melalui pendekatan *kaizen* berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar PAI siswa kelas X (X mempunyai pengaruh terhadap Y)
2. H_o = Metode *Drill* melalui pendekatan *kaizen* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas X (X tidak mempunyai pengaruh terhadap Y)

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian kali ini, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2021 yang berjudul Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar PAI Materi Al-Qur'an Adalah Pedomanku Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 2 Sigli Pidie Tahun Pelajaran 2020/2021, dan masalahnya adalah apakah hasil belajar PAI Materi Al-Qur'an Adalah Pedomanku Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 2 Sigli Pidie Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode *drill*?. Penulis menggunakan teknik tes dan non tes untuk mendapatkan data. Setelah mendapatkan data, penulis mengolah dan menganalisis data dengan membandingkan hasil observasi dan tes dari siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar siswa PAI, khususnya materi Al-Quran, di SMA Negeri 2 Sigli

pada semester pertama tahun pelajaran 2020/2021. Ini adalah rencana saya untuk siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Sigli pada semester pertama tahun pelajaran 2020/2021. Peningkatan nilai rata-rata, yaitu 51 pada awal siklus, menjadi 70,7 pada siklus I dan 80,5 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 19,7% pada awal siklus dan nilai rata-rata siklus II meningkat 9,8% pada awal siklus. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat 29,5%. Ketuntasan belajar meningkat 52,8% pada awal siklus dan 25% pada akhir siklus.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya berbeda karena keduanya menggunakan metode *drill*; dalam penelitian penulis, variabel y meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sedangkan dalam penelitian terdahulu, variabel y meningkatkan hasil belajar. Rahmawati melakukan penelitian ini pada siswa kelas X IPS SMA pada tahun akademik 2020/2021, dan penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X MIPA SMA pada tahun akademik 2023/2024.

2. Penelitian yang ditulis oleh Siti Anisa pada tahun 2019 berjudul "Penerapan Metode *Drill* Pada Mata Pelajaran PAI Standar Kompetensi Al-Qur'an Kelas IV Di SDN 6 Pahandut Kota Palangkaraya" menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis dekripsi. Tujuan dari metode *drill* adalah untuk menyajikan materi pendidikan agama Islam kepada siswa melalui pelatihan lisan, tulisan, dan aktif secara berulang-ulang. Akibatnya, prosedur khusus yang harus diambil untuk menggunakan metode *drill* ini harus sesuai dengan hasil pembelajaran PAI dan mencapai hasil yang optimal. Prosedur ini meliputi komunikasi, pemaparan tujuan, motivasi peserta didik, melakukan latihan dengan pengulangan secara bertahap, aplikasi, evaluasi, dan tindak lanjut. (1) Indikator pembelajaran seperti kemampuan siswa untuk bekerja sama dan menghafal ayat demi ayat adalah hasil dari penerapan metode *drill* dalam PAI. Siswa yang mampu membaca surah Al-Fil dapat membantu teman-temannya yang kurang mahir. Metode *drill* juga digunakan dalam ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Salah satu faktor yang menghambat penggunaan metode *drill* dalam pelajaran PAI adalah fakta bahwa siswa kelas IV di SDN-6 Pahandut menghadapi kesulitan untuk membenarkan bacaan mereka sesuai dengan makhrojul huruf. Perubahan tulisan dari arab ke latin

juga mendukung metode *drill*, yang dapat membantu siswa yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Teknik *drill* ini akan membuat siswa selalu siap untuk mendengarkan guru melafalkan surah Al-Fil.

Penelitian terdapat perbedaan dari penelitian sebelumnya karena penelitian Siti Anisa tahun 2019 menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Namun, kedua penelitian ini menggunakan metode *drill* untuk mengajar. Studi sebelumnya dilakukan pada siswa kelas IV di SDN 6 Pahandut, dan siswa kelas X di SMA adalah subjek penelitian ini.

3. Penelitian 2022 oleh Mohammad Roofi'i, Mochamad Ilham Akbar, dan Agung Nugrohi reformis Santono berjudul "Pendekatan *Kaizen* Dalam Perbaikan Mutu Pendidikan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sistem peningkatan mutu yang dapat digunakan oleh berbagai organisasi, terutama lembaga pendidikan. Dalam hal sosial budaya, *kaizen* harus diterapkan di semua bidang melalui kerja sama dan sesuai dengan prinsip gotong royong yang ada di Indonesia. Sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di era saat ini. Ini jelas menunjukkan partisipasi dan dukungan dari semua pihak terkait.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan pendekatan *kaizen*. Ini membedakannya dari penelitian yang dilakukan oleh reformis Agung Nugrohi Santono, Mohammad Roofi'i, dan Mochamad Ilham Akbar pada tahun 2022 lebih mengembangkan sistem perbaikan mutu kepada berbagai instansi khususnya di beberapa lembaga,

sedangkan penelitian penulis lebih mengembangkan sistem perbaikan mutunya kepada satu lembaga sekolah khususnya kepada guru dan siswa di kelas X SMA.

